



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v2i2.3271



**Analisis Tindak Tutur Direktif
pada Film “Keluarga Cemara”
Karya Yandy Laurens**

Herlingga Oktapiantama*, Asep Purwo Yudi Utomo**

* Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

** Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Alamat surel: herlinggaoktapian99@students.unnes.ac.id, aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan 15 bentuk analisis tindak tutur direktif dialog langsung pada film *Keluarga Cemara*. Terdapat 28 data yang berkaitan dengan tindak tutur direktif. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pengambilan data berasal dari tuturan dalam bentuk dialog antar tokoh. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca mampu memahami maksud tuturan melalui tindakan penutur pada film *Keluarga Cemara*.

Abstract

Keywords: The problem discussed in this study is directive speech act which serves to encourage the interlocutor to take action. This study aims to describe 15 forms of direct dialogue directive speech analysis in the film *Cemara's Family*. There are 28 data relating to directive speech acts. The method in this study uses a theoretical and methodological approach. Retrieval of data comes from speech in the form of dialogue between characters. With this research, readers are expected to be able to understand the purpose of speech through the actions of speakers of the film *Cemara's Family*.

Terkirim : 20-04-2020 ; Revisi: 18-12-2020 ; Diterima: 02-01-2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Pernyataan ini menandakan bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, manusia harus berinteraksi menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer & Leonie, 2010). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi oleh masyarakat biasa disebut dengan tuturan. Dalam pragmatik terdapat sebuah istilah tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur merupakan tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh seorang penutur. Secara khusus, tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik (cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya) (Rustono & Nuryatin, 2015). Jadi, ilmu pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna di balik tuturan.

Menurut George Yule (2006), tindak tutur ialah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang akan mengandung tindak yang saling berhubungan. Austin (1975) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Salah satu jenis tindak tutur yang akan dijadikan titik fokus penelitian ini adalah jenis tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (A'yuni & Parji, 2017). Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Searle (1969) membagi tindak ilokusi menjadi lima, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) isbati.

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan untuk mitra tutur dalam bertindak. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya (Searle, 1969). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan tindak ilokusi direktif yang belum dibahas pada penelitian terdahulu. Selain itu, film dianggap efektif untuk mengamati pemakaian bahasa, karena mampu mengamati secara langsung tuturan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat lebih mudah menggolongkan jenis tindak tutur yang dominan digunakan oleh pemeran di dalam sebuah film. Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens yang tayang pada tahun 2019. Penelitian tindak ilokusi direktif diharapkan mampu mempermudah pemahaman penonton dalam memahami dan mengetahui maksud penutur serta tindakan mitra tutur sebagai respon dari tuturan penutur. Film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens terbilang sebagai karya yang sukses. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan penghargaan di beberapa ajang penghargaan seperti Piala Maya, Festival Film Bandung, dan Festival film Indonesia tahun 2019. Film ini bertema keluarga dengan menonjolkan permasalahan yang kompleks serta mengandung pesan moral yang dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Terdapat beberapa penelitian rujukan yang dianggap relevan dengan penelitian pragmatik tindak tutur, antara lain penelitian Fitriah & Fitriani (2017) yang membahas mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, jenis konteks tuturan, dan cara penyampaian tindak tutur pada novel *Marwah Di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi. Rachman (2017) menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada proses belajar mengajar di TK Dharma Wanita Kabupaten Muna. Nugraha & Sulistyaningrum (2018) yang membahas mengenai jenis tindak tutur direktif dalam layanan iklan. Prasetyo (2018) mengenai tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di SD Kanisius Sumber Magelang. Kusuma & Prabawa (2016) yang menganalisis tentang bentuk tuturan direktif dan bentuk strategi tuturan direktif pada pembelajaran bahasa di SMP AL Qolam Gemolong. Sugiarto & Nirmala (2020) menganalisis tindak tutur ilokusi pada upacara etnis Tionghoa. Rustono & Nuryatin (2015) menganalisis tentang tindak tutur direktif pada wacana novel *Trilogi* karya Agustinus Wibowo. Indrayanti (2017) mengenai tindak tutur ilokusi pada naskah drama *Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta* karya Puthut E.A. Prayekti dkk. (2015) yang menganalisis mengenai tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Islam Al Hikmah Jember. Pertiwi, dkk. (2018) menganalisis tindak tutur direktif pada film *Pertaruhan* karya Krishto Damar Alam. Pamungkas & Setyorini (2018) mengenai tindak tutur direktif pada film *Alif Lam*

Mim karya Anggy Umbara. Fauzia, dkk. (2019) mengenai jenis tindak tutur direktif, fungsi direktif, dan efek direktif dalam sinetron *Preman Pensiun* di RCTI. Sebtiana & Lailli Etika Rahmawati (2019) menganalisis tindak tutur dan fungsi tindak tutur dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 2 Jumapolo. Amalia, dkk. (2019) mengenai analisis tindak tutur ilokusi pada akun instagram @DAGELAN. Saputra (2017) mengenai tindak tutur ilokusi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Akbar (2018) menganalisis wujud tindak tutur dalam wawancara wartawan RCTI dengan Presiden Portugal. Sendilatta (2013) mengenai tindak tutur pada film *Garuda Di Dadaku* karya Ifa Ifansyah. Rokhimaturrizki & Subandi (2019) menganalisis tindak tutur direktif, fungsi direktif, dan faktor tindak direktif pada film *The Soong Sister* karya Raymond Chow.

Beberapa penelitian di atas memiliki kajian yang sama yaitu berupa kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Penelitian kali ini akan lebih menitikberatkan fokus pada jenis tindak direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens, yang diharapkan mampu memberikan konstribusi pemahaman secara mendalam dari tuturan yang mempengaruhi tindakan lawan tutur. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca mampu lebih memahami maksud tuturan yang membuat penutur maupun mitratutur melakukan sesuatu seperti saran, permintaan, dan perintah. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam pemahaman maksud tuturan serta tindakan dari dialog film, khususnya film *Keluarga Cemara*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara teoretis berupa Pragmatik (tindak tutur ilokusi) dan pendekatan metodologis (pendekatan kualitatif). Data dalam penelitian ini berupa dialog yang dituturkan antar tokoh dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Kemudian sumber data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens yang mengandung tindak tutur direktif. Teknik penelitian yang digunakan adalah mencatat data yang ditemukan dari hasil pengamatan teks dialog, tekanan suara tokoh dalam film, serta reaksi yang digambarkan oleh masing-masing tokoh yang berperan. Analisis tindak tutur ilokusi yang digunakan pada film *Keluarga Cemara* adalah dengan cara mengelompokkan jenis tindak tutur direktif yang kemudian dikategorikan berdasarkan tindak direktif sesuai tuturan dari penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens berjumlah 28 data. Data ini meliputi 3 tindak direktif perintah, 2 tindak direktif suruhan, 2 tindak direktif permintaan, 2 tindak direktif permohonan, 1 tindak direktif desakkan, 1 tindak direktif bujukkan, 2 tindak direktif himbauan, 3 tindak direktif persilaan, 2 tindak direktif ajakkan, 2 tindak direktif permintaan izin, 4 tindak direktif larangan, 1 tindak direktif harapan, 1 tindak direktif umpatan, 1 tindak direktif ucapan selamat, dan 1 tindak direktif anjuran. Dari keseluruhan data tersebut, kemudian peneliti menganalisis 15 data yang terdiri dari tindak tutur direktif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakkan, bujukkan, himbauan, persilaan, ajakkan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, dan anjuran pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens.

No.	Penutur	Data	Tindak Tutur Direktif
1.	Andi	"Ima! Mainkan!"	Perintah
2.	Abah	"Ara.. Ara di depan sini Ra, hati-hati jalannya ya."	Suruhan
3.	Emak	"Tolong bukain."	Permintaan

4.	Emak	“Pak boleh dijelaskan baik-baik dulu pak, saya nggak tahu apa-apa ini.”	Permohonan
5.	Ara	“Teteh cepetan, jangan <i>selfi-selfi</i> aja.”	Desakkan
6.	Emak	“Sekolahnya besok, Ara bobok ya, naik duluan ya.”	Bujukkan
7.	Pegawai kantor	“Pak perusahaan kami mencari pegawai yang belum menikah dan lebih muda pak.”	Himbauan
8.	Romli	“ <i>Mangga...mangga...</i> ” (mempersilahkan warga untuk mulai kerja bakti)	Persilaan
9.	Ara	“Teteh ayo main ke sini, kita lari-larian. Ayo!”	Ajakkan
10.	Euis	“Mak, Bah. Euis boleh nggak ketemu temen-temen Euis? Katanya mau ada lomba di kota, kan jadi lebih deket daripada pergi ke Jakarta. Nanti Euis janji jualanya bakal lebih rajin.”	Permintaan Izin
11.	Emak	“Abah <i>ih ...</i> jangan dipaksain dulu.”	Larangan
12.	Ara	“Ara nggak mau ulang tahun lagi, Ara mau 7 tahun aja.”	Harapan
13.	Pekerja proyek	“Kurang ajar! 2 bulan kita nggak makan, terus kita disuruh makan apa? Nggak bisa dibiarin kayak gini terus!”	Umpatan
14.	Emak	“Selamat ulang tahun sayang.”	Ucapan Selamat
15.	Abah:	“Euis ... kalau menurut Abah sebaiknya nggak usah lah ya, kan Bogor jauh, nanti kamu nginep di mana?”	Anjuran

Tabel 1. Data Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif berusaha mengekspresikan maksud penutur, sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Terdapat beberapa jenis tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan langsung yang berupa perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakkan, bujukkan, himbauan, persilaan, ajakkan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, dan anjuran yang ditemukan pada film *Keluarga Cemara*. Film karya Yandy Laurens merupakan salah satu film yang diangkat dari sinetron tahun 1990-an dengan judul yang sama. Film ini tayang pada 3 Januari 2019, yang diusung dari cerita karya Arswendo Atmowiloto pada tahun 1970-an yang diterbitkan melalui majalah Hai. Film *Keluarga Cemara* menampilkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari yang diselingi oleh bahasa Sunda. Film ini mengisahkan keluarga yang memiliki masalah amat kompleks. Dari adanya beberapa dialog antar tokoh, tekanan suara, serta pengamatan raut muka dari tokoh yang berperan, maka penulis berusaha untuk meneliti berdasarkan wujud tindak tutur lokusi yang menginformasikan secara jelas makna dari tuturan dialog pemerannya.

Tindak Tutur Direktif Perintah

KONTEKS: Sepulang sekolah Euis dan teman-temannya berkumpul di ayunan halaman rumah.

Andi : **“Ima! Mainkan!”**

Ima : **“Oh ...”**

Pada durasi 1 jam 17 menit 42 detik

Konteks yang ditampilkan pada tuturan tersebut adalah ketika teman-teman Euis bermain ke rumahnya untuk berkumpul sebelum kepindahan Euis ke Jakarta. Andi (penutur) memerintah Ima (mitra tutur) untuk memainkan alat musik gitar. Kemudian Pt mengawali untuk bernyanyi dengan ceria yang kemudian diikuti oleh teman-temannya. Pt berusaha mencairkan suasana akibat kesedihan teman-temannya karena kepindahan Euis.

Tuturan **“Ima! Mainkan!”** mengandung maksud perintah yang dituturkan Pt agar Mt melakukan suatu tindakan yang diperintahkan, yaitu berupa memainkan gitar. Tuturan tersebut juga ditandai dengan adanya intonasi seru (!) serta nada yang agak tinggi. Maka kedua tanda itu dijadikan identitas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan perintah. Tuturan antara Pt dan Mt juga tidak termasuk tuturan yang formal, karena dituturkan antara teman sebaya yang telah saling kenal. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pamungkas & Setyorini (2018) pada tuturan **“Anda bisa pakai itu!”** yang dituturkan Alif kepada Kopral Bambang agar Kopral Bambang melakukan apa yang dituturkan Alif.

Tindak Tutur Direktif Suruhan

KONTEKS : Ketika Ara berjalan lambat di belakang menuju rumah abah.

Abah : **“Ara.. Ara di depan sini Ra, hati-hati jalannya ya.”**

Ara : (bergegas berjalan paling depan)

Pada durasi 18 menit 4 detik

Konteks yang ditampilkan pada tuturan tersebut terjadi ketika Abah (Pt) menyuruh Ara (Mt) untuk berjalan paling depan. Tuturan tersebut terjadi ketika keluarga Abah baru saja pindah dari Jakarta. Pt menyuruh Mt berjalan paling depan agar Mt tidak kesulitan mengambil langkah karena terhalang beberapa barang yang dibawa oleh anggota keluarga yang lain.

Tuturan yang dituturkan Pt **“Ara.. Ara di depan sini Ra”** Mengandung maksud suruhan Pt agar Mt melakukan tindakan berjalan mendahului anggota keluarga yang lain. Tuturan suruhan tersebut tidak menggunakan intonasi yang digunakan dalam tuturan perintah, yaitu intonasi final seru (!), nada yang digunakan Pt tidak tinggi tetapi cenderung rendah, dan tuturan terakhir menggunakan kata **“ya”** yang mengandung arti bahwa tuturan Pt terhadap Mt dituturkan dengan cara yang baik-baik atau tidak memaksa.

Tindak Tutur Direktif Permintaan

Konteks : Pada saat dep kolektor mendatangi rumah Abah yang sedang berlangsung acara ulang tahun Euis.

Emak : **“Tolong bukain.”**

Ara : (lari membuka pintu)

Pada durasi 7 menit 58 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi saat acara pesta ulang tahun Euis. Ketika prosesi tiup lilin, bel rumah berbunyi. Akhirnya Emak (Pt) meminta tolong Ara (Mt) untuk

membuka pintu. Mereka berharap yang datang di tengah pesta itu adalah Abah, tetapi justru dep kolektor.

Dialog di atas memuat tuturan Pt **“Tolong bukain.”** yang mengandung maksud bahwa Pt menyampaikan permintaan tolong kepada Mt. Tuturan permintaan yang dituturkan Pt membuat Mt melakukan suatu tindakan untuk membuka pintu rumah. Kemudian tuturan itu diperhalus dengan menggunakan kata **“tolong”** yang dituturkan menggunakan nada yang lembut karena dipengaruhi oleh hubungan ibu dan anak antara Pt dan Mt.

Tindak Tutur Direktif Permohonan

Konteks : Ketika dep kolektor meminta agar emak beserta tamu undangan untuk segera meninggalkan rumah.

Emak : **“Pak boleh dijelaskan baik-baik dulu pak, saya nggak tahu apa-apa ini.”**

Dep kolektor : “Keluar!”

Pada durasi 10 menit 26 detik

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika Emak (Pt) menanyakan perihal alasan dep kolektor (Mt) mendatangi rumahnya dan memaksa untuk mengosongkan rumah secepatnya. Tragedi itu terjadi pada saat rumah sedang ramai dengan tamu undangan yang merayakan pesta ulang tahun anaknya. Tuturan pada dialog di atas menunjukkan reaksi Pt yang binggung mengenai penyitaan rumah yang mendadak. Oleh karena itu, Pt menuturkan tindak tutur direktif berupa permohonan kepada Mt, **“Pak boleh dijelaskan baik-baik dulu pak, saya nggak tahu apa-apa ini.”** yang mengandung maksud bahwa Pt memohon agar diberikan penjelasan dari penyebab penyitaan rumah tersebut. Hal itu ditandai dengan tuturan Pt yang bernada merendah dan terkesan memohon belas kasihan kepada Mt. Serta ekspresi Pt yang menahan tangis ketika memohon kepada Mt.

Tindak Tutur Direktif Desakkan

Konteks: Ara dan Euis yang bermain di halaman depan rumah Abah.

Ara : **“Teteh cepetan, jangan selfi-selfi aja.”**

Euis : (mengejar Ara)

Ara : “A ... jangan ...” (lari menghindari kejaran kakaknya)

Pada durasi 20 menit 16 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi pada saat Ara (Pt) meminta agar Euis (Mt) bermain dengannya dan tidak fokus pada kegiatan foto *selfi*. Peristiwa tersebut terjadi di pekarangan depan rumah, ketika keluarga itu baru pindah dari Jakarta dan memutuskan untuk menetap di kediaman Abah sewaktu kecil. Tuturan pada dialog tersebut menunjukkan maksud desakkan yang dituturkan Pt, **“Teteh cepetan,”** agar Mt bersedia bermain dengannya. Dan hal tersebut dibalas oleh Mt melalui tindakan mengejar Pt secara mendadak, yang membuat Pt kaget dan kemudian lari sembari berteriak. Jenis tindak direktif desakkan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya kata **“cepatan”** yang terkesan memaksa Mt agar melakukan tindakan yang diinginkan Pt. Selain itu, nada Pt saat menuturkan tuturan tersebut juga terkesan memaksa atau medesak Pt.

Tindak Tutur Direktif Bujukkan

Konteks: Di ruang makan ketika Abah menginformasikan sekolah yang baru untuk kedua anaknya.

Emak : **“Sekolahnya besok. Ara bobok, ya. Naik duluan, ya.”**

Ara : "Good night."

Pada durasi 26 menit 52 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi ketika Abah memutuskan untuk memindahkan sekolah kedua anaknya karena mereka tidak akan bisa kembali lagi ke Jakarta. Ada hal penting yang akan dibicarakan Abah dan Emak (Pt) kepada Euis. Maka Pt meminta Ara (Mt) segera naik ke atas untuk tidur agar Mt tidak mendengar percakapan mereka bertiga.

Tuturan pada dialog di atas mengandung tindak tutur direksi berupa bujukan agar Mt segera beranjak untuk tidur. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Pt, "**Ara bobok ya, naik duluan ya.**" Tuturan tersebut untuk membujuk Mt segera naik ke atas menuju kamarnya. Wujud bujukan tersebut ditandai dengan nada Pt yang lembut serta pengulangan kata "**ya**". Hal tersebut bertujuan untuk membujuk agar Mt mau segera pergi ke kamar karena besok pagi harus berangkat sekolah.

Tindak Tutur Direktif Himbauan

Konteks : Ketika Abah mencoba melamar pekerjaan di suatu perusahaan.

Pegawai kantor : "**Pak perusahaan kami mencari pegawai yang belum menikah dan lebih muda pak.**"

Abah : "Maaf ini bukannya *open recruitment* buk?"

Pada durasi 30 menit 17 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi ketika Abah melamar pekerjaan dan ternyata ditolak dengan alasan perusahaan tersebut membutuhkan pegawai yang muda dan belum menikah. Persyaratan tersebut dijelaskan oleh tuturan pegawai kantor (Pt) kepada Abah (Mt). Mt berharap agar lamarannya diterima, tetapi akhirnya Mt harus menelan kekecewaan dan mencari pekerjaan yang lain.

Tuturan Pt, "**Pak perusahaan kami mencari pegawai yang belum menikah dan lebih muda pak.**" Merupakan bentuk dari tindak direktif berupa himbauan. Dan mengandung maksud Pt yang menghibau Mt untuk melakukan tindakan sesuai dengan prosedur dari *rekrutmen* perusahaan berupa meninggalkan perusahaan dan tidak memaksa untuk tetap menjadi pegawai di sana. Tuturan tersebut dituturkan dengan gaya yang formal, karena terjadi antara dua orang yang tidak saling kenal.

Tindak Tutur Direktif Persilaan

Konteks : Ketika beberapa warga datang untuk membantu membersihkan rumah Abah yang lama tidak dihuni.

Abah : "Ini mang Romli temen Abah waktu kecil, kalau mang itu buat kamu om ya."

Romli : "**Mangga...mangga...**" (mempersilahkan warga untuk mulai kerja bakti)

Warga : (bergegas mencari perkakas)

Pada durasi 21 menit 04 detik

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Abah menelepon Romli (Pt) untuk memberi tahu bahwa Abah akan menetap di rumah masa kecilnya. Kemudian Pt datang bersama warga (Mt) dan mempersilahkan Mt agar segera memulai bergotong royong membersihkan rumah Abah.

Tuturan pada dialog tersebut membuktikan adanya tindak ilokusi berupa tindak tutur direktif persilaan yang ditandai dengan tuturan dari Pt, "**Mangga...mangga...**" Tuturan yang dituturkan Pt menggunakan bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia berarti mempersilahkan. Dari tuturan tersebut, maka Pt mengharapkan tindakan dari Mt

agar segera melakukan tugasnya untuk membersihkan atau bekerja bakti merapikan rumah Abah.

Tindak Tutur Direktif Ajakkan

Konteks: Ketika Ara merosot ke area rumput yang luas di halaman depan rumah Abah.

Ara : **“Teteh ayo main ke sini, kita lari-larian. Ayo!”**

Abah : “Teh temenin Ara, sini tasnya Abah pegangin. Sok dijagain adiknya.”

Euis : (merosot dan menyusul Ara)

Pada durasi 19 menit 53 detik

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika Ara (Pt) mengajak Euis (Mt) untuk merosot ke area luas di halaman depan hunian baru keluarga itu. Abah memberikan perintah agar Euis segera menyusul adiknya yang tengah bermain di bawah sana. Pada saat itu, keluarga Abah baru saja pindah dari kota ke desa tempat Abah dibesarkan dan mereka merasakan suasana baru di pedesaan. Tuturan pada dialog langsung tersebut, mengandung ajakkan agar Mt bersedia melakukan tindakan untuk bermain bersama Pt. Tuturan ajakkan tersebut berupa, **“Teteh ayo main ke sini, kita lari-larian. Ayo!”** ditandai dengan adanya kata **“ayo”** yang dituturkan berulang oleh Pt. Akhirnya Mt melakukan tindakan untuk memenuhi tuturan dari Pt.

Tindak Tutur Direktif Permintaan Izin

Konteks: Ketika Euis menyampaikan keinginan untuk bertemu teman-temannya dari Jakarta.

Euis : **“Mak, Bah. Euis boleh nggak ketemu temen-temen Euis? Katanya mau ada lomba di kota, kan jadi lebih deket daripada pergi ke Jakarta. Nanti Euis janji jualanya bakal lebih rajin.”**

Emak : “Kapan?”

Pada durasi 55 menit 23 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi ketika Euis (Pt) berusaha menyampaikan keinginannya dan meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk bertemu dengan teman-teman dari Jakarta. Tuturan tersebut terjadi ketika Emak (Mt) dan Abah sedang berkumpul di ruang keluarga. Tuturan pada dialog tersebut termasuk ke dalam tindak direktif berupa permintaan izin Pt kepada Mt. Pt berusaha menyampaikan permintaan izinnya melalui tuturan, **“Mak, Bah. Euis boleh nggak ketemu temen-temen Euis?”** Yang menimbulkan reaksi tindakan pertanyaan dari Mt. Walaupun tidak berwujud tindakan langsung, tetapi melalui tuturan **“Kapan?”** menjadi balasan bahwa Mt menyetujui permintaan Pt. Jenis permintaan izin dari tuturan ini ditandai dengan adanya kata **“boleh nggak”** yang bisa dianalisis bahwa ada dua kemungkinan jawaban dari Mt, antara setuju atau tidak setuju.

Tindak Tutur Direktif Larangan

Konteks : Ketika Abah sampai di rumah, setelah melakukan pengecekan kakinya ke rumah sakit.

Emak : **“Abah ih ... jangan dipaksain dulu.”**

Abah : “Bisa ...” (sembari berjalan perlahan tanpa tongkat)

Pada durasi 59 menit 55 detik

Konteks tuturan itu terjadi ketika Abah tiba di rumah setelah proses pengecekan perkembangan kakinya ke rumah sakit. Emak (Pt) berusaha mencegah Abah (Mt) berjalan tanpa menggunakan tongkat, tetapi Mt menyakinkan Pt bahwa kakinya sudah baik-baik saja. Kaki Mt patah ketika terjadi peristiwa kecelakaan di proyek, sehingga

menyebabkan Mt tidak bisa mencari nafkah. Tuturan pada dialog di atas menunjukkan adanya tindak direktif berupa larangan yang dituturkan oleh Pt, "**Jangan dipaksain dulu.**" Dari tuturan ini, Pt berusaha melarang Mt berjalan, tetapi larangan tersebut justru dibalas dengan tindakan Mt, "Bisa ..." (sembari berjalan perlahan tanpa tongkat). Jenis tindak direktif larangan dapat dilihat dari penggunaan kata "**jangan**" untuk mempertegas agar tidak melakukan suatu tindakan.

Tindak Tutur Direktif Harapan

Konteks: Pada saat Ara hendak berangkat sekolah setelah melihat kakaknya dimarahi Abah.

Ara : "**Ara nggak mau ulang tahun lagi, Ara mau 7 tahun aja.**"

Abah : "Kenapa emang?" (melihat ke arah anaknya)

Pada durasi 1 jam 05 menit 14 detik

Konteks tuturan terjadi ketika Ara (Pt) berhenti di tengah jalan saat hendak berangkat sekolah. Hal tersebut terjadi karena ban sepeda motor Abah (Mt) kempes. Tuturan itu terjadi ketika Pt melihat Euis dimarahi Mt di hari sebelumnya. Euis adalah kakak Pt dan umurnya 13 tahun. Pt tidak mau perayaan ulang tahun dan bertambah umur. Hal itu dikarenakan Pt takut apa yang terjadi pada kakaknya juga terjadi pada dirinya. Dialog di atas mengandung tuturan yang memperlihatkan tindak direktif harapan. Yang dituturkan Pt, "**Ara nggak mau ulang tahun lagi, Ara mau 7 tahun aja.**" Untuk mengutarakan harapan agar Pt tidak bertambah umur supaya tidak dimarahi Mt. Tuturan harapan ini ditandai dengan adanya keinginan yang belum bisa sepenuhnya tercapai, karena masih dalam angan-angan, dan biasanya mustahil bisa terjadi.

Tindak Tutur Direktif Umpatan

Konteks : Ketika pekerja proyek meminta hak gaji selama dua bulan yang belum dibayar.

Pekerja proyek : "**Kurang ajar! 2 bulan kita nggak makan, terus kita disuruh makan apa? Nggak bisa dibiarin kayak gini terus!**"

Pekerja lain : (berjalan ramai-ramai mendatangi kantor proyek Abah)

Pada durasi 7 menit 40 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi ketika salah satu pekerja proyek (Pt) yang diikuti oleh aksi pekerja lainnya (Mt) untuk menyuarakan kekesalannya akibat gaji yang belum dibayarkan selama dua bulan. Hal tersebut terjadi karena Abah ditipu oleh saudaranya sendiri. Semua uang proyek diambil bahkan rumahnya dijadikan jaminan meminjam uang ke depkolektor. Tuturan Pt "**Kurang ajar!**" menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi direktif berupa umpatan. Hal tersebut bertujuan untuk memicu tindakan dari Mt agar secara serentak juga menyuarakan aksinya untuk menuntut penunggakkan gaji selama dua bulan. Tindak direktif umpatan ditandai dengan penggunaan kalimat "**Kurang ajar!**" yang menandakan kekesalan atau kekecewaan dari Pt. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kepalan tangan dan penggunaan suara yang lantang oleh Pt, kemudian diikuti tindakan berjalan serentak Mt yang beramai-ramai ikut mengepalkan tangan.

Tindak Tutur Direktif Ucapan Selamat

Konteks: Ketika acara ulang tahun Euis.

Emak : "**Selamat ulang tahun sayang.**"

Euis : (mencium mamanya)

Pada durasi 9 menit 07 detik

Konteks pada tuturan di atas terjadi ketika Emak (Pt) mengadakan pesta ulang tahun Euis (Mt). Pesta ulang tahun itu belum terasa lengkap, karena Abah tidak ikut serta merayakannya. Disamping itu, peristiwa yang kurang mengenakan juga terjadi, yaitu ketika depkolektor datang dan mengubah kehidupan keluarga mereka. Tuturan pada dialog di atas menunjukkan bahwa Pt memberikan ucapan terima kasih kepada Mt, **“Selamat ulang tahun sayang.”** Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak direktif ucapan selamat yang kemudian mengakibatkan tindakan dari Mt berupa ciuman untuk Pt. Bentuk direktif ucapan selamat pada tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata **“selamat”** yang berarti mengungkapkan rasa senang dari bertambahnya umur seseorang atau senang karena capaian seseorang.

Tindak Tutur Direktif Anjuran

Konteks: Abah menolak permintaan Euis untuk bertemu teman-temannya dari Jakarta.

Abah : **“Euis ... kalau menurut Abah sebaiknya nggak usah lah ya, kan Bogor jauh, nanti kamu nginep di mana?”**

Euis : “Di hotel bareng temen-temen.”

Pada durasi 55 menit 53 detik

Konteks tuturan pada dialog di atas adalah ketika Abah (Pt) menolak permintaan Euis (Mt) untuk pergi ke kota menemui teman-temannya. Pt merasa bahwa kondisi yang serba kekurangan itu, tidak cocok jika dipergunakan Mt untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Lebih baik Mt membantu Emak jualan, daripada menghabiskan uang untuk ongkos pergi bermain ke kota dalam rangka menemui teman-temannya. Tuturan pada dialog di atas menunjukkan bahwa Pt berusaha memberikan anjuran kepada Mt. Anjuran tersebut dapat dilihat dari tuturan Pt, **“Sebaiknya nggak usah lah ya, kan Bogor jauh”** Yang bermaksud untuk melarang Mt pergi ke kota. Tindak direktif anjuran ini ditandai oleh penggunaan kata **“sebaiknya”** yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang lebih baik atau menolak dengan cara yang halus dari tuturan Mt.

PENUTUP

Penelitian tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens mengungkapkan adanya beberapa bentuk item tindak direktif berupa perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakkan, bujukan, himbauan, persilaan, ajakkan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, dan anjuran. Penelitian ini telah menemukan data tindak tutur direktif yang paling banyak muncul pada film *Keluarga Cemara* yaitu berupa tindak direktif larangan sebanyak 4 data dari keseluruhan 28 data. Dengan durasi yang panjang membuat film memiliki tindak tutur direktif begitu kaya. Tindak direktif larangan lebih banyak digunakan, karena tindak tutur ini digunakan untuk mengontrol kehidupan agar lebih menerapkan sikap bersyukur dalam kesederhanaan, sehingga terwujudlah kehidupan keluarga yang bahagia dalam film *Keluarga Cemara*. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu serta dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran bagi pembaca. Analisis wujud tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini masih belum terlalu rinci. Jadi diharapkan calon peneliti yang lain mampu menjabarkan lebih mendalam mengenai wujud tindak tutur ilokusi, serta menyertakan tujuan utama dan manfaat bagi masyarakat dari penelitian tindak tutur ini.

DAFTAR RUJUKAN

A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa*,

- Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6–11. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27–38. <http://juprimalino.blogspot.com/2011/06/tindaktutur-lokusi-ilokusi->
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., & Waljinah, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @DAGELAN. *Proceeding of The URECOL*, 133–140. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/653/636>
- Austin, J. L. (1975). *How to Do Things with Words* (Vol. 88). Oxford University Press.
- Chaer, Abdul & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11078>
- George, Yule. (2006). *Pragmatik (Edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Pustaka Pelajar.
- Indrayanti, N. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*.
- Kusuma, D. T. A., & Prabawa, A. (2016). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa di SMP Al Qolam Gemolong. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/47500>
- Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10–20. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Pamungkas, H., & Setyorini, N. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Alif Lam Mim Sutradara Anggy Umbara dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Inkuiri di Kelas XI SMA. *SURYA BAHTERA*, 6(53). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5495>
- Pertiwi, L. D., Fakhrudin, M., & Bagiya. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Pertaruhan Sutradara Krishto Damar Alam dan Skenario Pembelajaran Mendengarkan Kelas XI SMK. *Ejournal.Umpwr.Ac.Id*, 6(53). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5499>
- Prasetyo, S. A. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018. Universitas Sanata Dharma.
- Prayekti, E. P., Mutiah, A., & Wuryaningrum, R. (2015). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Islam Al-Hikmah Jember* [UNEJ]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63556>
- Rachman. (2017). Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka. *Jurnal Humanika*, 3(15). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/599>
- Rokhimaturrizki, O., & Subandi. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tokoh Utama dalam Film The Soong Sister karya Raymond Chow. *Mandarin Unesa*, 2(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/31530>
- Rustono, Y. & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel *Trilogi* Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 4(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Saputra, R. I. (2017). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 72–81. <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/33>
- Searle, John R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sebtiana, Y., & Lailli Etika Rahmawati. (2019). Tuturan Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo. (Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/71184/>
- Sendilatta, E. C. (2013). Analisis Tindak Tutur Pada Film “Garuda Di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah. *Jurnal Artikulasi*, 7(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/download/1276/1366>
- Sugiarto, M. L., & Nirmala, D. (2020). Tindak Tutur dalam Upacara Etnis Tionghoa Peranakan The Speech Acts in Chinese Indonesian Ethnic Wedding. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 31–43. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3710>